INTERPRETASI MAHASISWA ATAS INDEPENDENSI AKUNTAN: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI PERJALANAN KESADARAN INTELEKTUAL

Oleh: Ridho Muhammad Purnomosidi

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Salah satu masalah dengan pendidikan etika ialah bahwa diskusi etika sering dilakukan pada tingkat filosofis, bukannya mengekspos mahasiswa akuntansi pada masalah etika dalam praktek di dunia bisnis. Dalam hal ini, mahasiswa perlu memikirkan masalah independensi dan bagaimana mereka sebagai individu akan menghadapi masalah tersebut sebelum mereka dihadapkan dengan dilema dalam dunia nyata. Oleh karenanya beberapa pakar mengemukakan perlu untuk mengintegrasikan independensi ke dalam keseluruhan kurikulum akuntansi, bukan hanya sekedar sebagai tambahan bagi pelajaran audit.

Situs sosial penelitian adalah Universitas Brawijaya Malang, dengan menggunakan informan mahasiswa akuntansi semester akhir. Pertanyaan penelitian, berdasarkan diskusi di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pandangan mahasiswa tentang independensi akuntan? Bagaimana peran lingkungan akademik mahasiswa dalam membentuk pandangan tersebut? Tujuan penelitian ini adalah: membuka tabir pandangan mahasiswa tentang independensi akuntan, serta mengungkap bagaimana lingkungan akademik membentuk pandangan dan konsep tersebut. Untuk mengungkap hal tersebut, peneliti menggunakan metode fenomenologi

Temuan studi ini bahwa dunia pendidikan saat ini tidak mengedepankan bidang spiritual dan emosional. Menurut studi ini sebagai seorang manusia, dalam bangku perkuliahan, mahasiswa selalu dilatih dan diajarkan dengan menggunakan otak kiri, sementara manusia dalam bertindak juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan spiritual. Sehingga kurangnya pembelajaran di bidang emosional dan dikedepankannya faktor intelektual ini berpengaruh pada pembentukan dan pengambilan keputusan dan pengonsepsian suatu nilai. Sejauh memori mahasiswa mereka belum merekam dicontohkannya sikap yang independen dari dosen.

Kata Kunci: *Independensi, Pendidikan Akuntansi, Memori, fenomenologi*

ABSTRACT

One of the problems with ethics education is that ethical discussions are often conducted on a philosophical level, instead of exposing accounting students on ethical issues in the business world practice. In this case, students need to think about independence and how they as individuals would face such problems before they are faced with a dilemma in the real world. Therefore some experts expressed the need to integrate independence into the overall of the accounting curriculum, not merely as a supplement to the audit subject.

The research social site is Brawijaya University in Malang, using informants from end semester accounting students. Research questions, based on the discussion above, the research question is how the student views about the independence of accountants? What is the role of the students academic environment in shaping that view? The purpose of this study is: to open the veil of student views on the independence of accountants, as well as revealing how the academic environment shape the views of the concept. To uncover this, the researcher used a phenomenological method

The findings of this study is that education today is not promoting the spiritual and emotional aspect. According to this study as a human being, in the lecture, students are always trained and taught with the use of the left brain, while human in their act are also affected by emotional and spiritual factors. Thus the lack of learning in the emotional aspect and the prioritization of intellectual factors affects both the formation and decision-making and the conception of a value. As far as they remember, student have yet to record an example of independent attitude of the lecturers.

Keyword: Independence, Accounting Education, Memory, Phenomenology

When Enron crashed, 20,000 people lost not only their jobs but also billions of dollars in stock and retirement savings. The financial sting of the company's fall was designed to land far from those who were responsible: top Enron executives – sensing the end was near – converted \$66 billion worth of stock into cash while the company's auditors worked overtime to shred tons of documents. The nation was shocked at the greed and hubris that came out during the trials of Enron's top executives – especially that of Jeffrey Skilling, the CEO who tried to slip out the back door but was convicted of fraud, conspiracy and insider trading. (McLean dan Elkind, 2003)

Pendahuluan

Belakangan ini banyak pakar (Burchell, Clubb, Hopwood, Hughes, dan Nahapiet, 1980; Chua, 1986; Hopper dan Powell, 1985; Hopwood dan Miller, 1994; Triyuwono dan Gaffikin, 1995; Sukoharsono, 1995; Irianto, 2004; Syarifuddin, 2010) mencoba menganjurkan para peneliti akuntansi untuk menemukan lebih banyak fungsi manusia dan lingkungannya pada disiplin ilmu akuntansi. Oleh karena itu, munculah banyak studi yang berusaha untuk memahami lebih baik ilmu akuntansi dalam masyarakat. Saat ini dapat dikatakan bahwa banyak studi telah menggunakan beragam perspektif penelitian untuk menghasilkan observasi yang mengagumkan mengenai dimensi sosial dan “yang lain” dari ilmu akuntansi (Broadbent dan Laughlin, 1997; Laughlin, 1988; Tinker, 1980, 1985).

Berkaitan dengan cara pandang baru terhadap disiplin ilmu akuntansi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini akan membahas konsep independensi yang diajarkan dan ditularkan melalui bangku kuliah, kepada para mahasiswa yang nota bene calon akuntan. Menurut saya proses prekonsepsi ini berlangsung selama perkuliahan dan ditransfer melalui diskusi, tatap muka, dan yang tidak kalah pentingnya adalah contoh yang diberikan oleh dosen sebagai panutan. Dalam studi ini, saya mencoba menangkap bagaimana interpretasi mahasiswa dalam mengembangkan konsep independensi serta latar belakang konsep itu muncul dan berkembang.

Independensi adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh profesional auditor. Arens dan Loebbecke (1991), mengatakan bahwa independensi auditor berarti cara pandang yang

tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil audit, dan penyusunan laporan audit. Sementara Eric dalam Antle (1984) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan oleh auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip profesionalnya. Arthur (Antle, 1984) melanjutkan bahwa independensi profesional adalah suatu konsep fundamental dari profesi akuntansi. Di pihak lain, AICPA (1997) dalam tulisan Kinney (1999), menegaskan bahwa auditor independen adalah seorang auditor yang tidak bertujuan untuk menciptakan suatu resiko yang *unacceptable* dan bersifat bias dengan tetap tunduk pada kualitas serta konteks dari informasi yang merupakan subjek dari suatu perjanjian audit.

Gambaran singkat di atas menunjukkan bahwa definisi resmi atas istilah independensi masih sangat beragam. Definisi dan interpretasi independensi selama ini berpedoman pada aturan terperinci, akal sehat, dan konservatisme. Beberapa pakar bahkan menyebutkan bahwa interpretasi independensi tersebut tidak memiliki konsep yang jelas dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara konsisten. Sulit untuk memercayai hal ini, terutama karena tidak terdapat istilah lain yang dapat menggambarkan makna dari profesi auditor sebaik independensi. Bagi saya, saat ini adalah waktu yang tepat untuk mulai berpikir, mencoba memberikan definisi baru bagi independensi yang terlepas dari carut-marut aturan, yang mana dapat digunakan dalam berbagai keadaan serta merumuskan secara jelas faktor-faktor apa saja yang penting untuk menentukan independensi seorang auditor.

Sebagaimana diketahui, tujuan utama dari independensi auditor adalah untuk menjadi suplemen dari audit. Independensi membuat audit lebih efektif dengan memberikan jaminan bahwa auditor merencanakan dan melaksanakan audit secara objektif. Jadi, tujuan umum dari independensi auditor perlu disinkronisasikan dengan tujuan dari audit itu sendiri. Lebih lanjut, tujuan langsung dari audit adalah untuk meningkatkan keandalan informasi yang digunakan untuk keputusan investasi dan kredit. Oleh karenanya, independensi sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Lebih luas lagi, tujuan dari audit adalah untuk memberikan kontribusi terhadap efektivitas pasar modal. Perbaikan dalam keandalan pengungkapan perusahaan mengurangi risiko bahwa investor atau kreditur akan membuat keputusan yang buruk karena informasi yang diterima tidak akurat. Risiko ini, "risiko informasi", muncul setiap kali seorang investor atau kreditur menggunakan informasi untuk menilai risiko ekonomi dari investasi yang potensial. Semakin baik kualitas informasi yang digunakan investor dan kreditur untuk penilaian risiko ekonomi mereka, semakin baik

kesempatan mereka untuk membuat keputusan yang tepat. Dengan kata lain, risiko informasi mereka lebih rendah.

Hal ini menindaklanjuti ide bahwa tujuan audit adalah untuk meningkatkan efektivitas biaya dari pasar modal (independensi meningkatkan kualitas audit, yang seharusnya akan meningkatkan efektivitas biaya pasar modal). Dalam hal ini, mengandung makna bahwa definisi independensi audit harus menjadi inti dari setiap kerangka konseptual audit. Definisi independensi yang dikembangkan oleh Komite AICPA Khusus Jasa Assurance, adalah sebagai berikut: independensi audit adalah tidak adanya kepentingan yang menciptakan risiko bias yang material sehubungan dengan keandalan laporan keuangan.

Definisi tersebut didasari oleh konsep statistik. Dalam sampling statistik, seseorang ingin mengetahui tingkat kepercayaan dan interval presisi. Ini berhubungan dengan risiko bias dan materialitas dari bias itu sendiri. Seseorang perlu mengetahui kemungkinan terjadinya suatu peristiwa serta besarnya pengaruh peristiwa tersebut yang mungkin terjadi dalam rangka untuk menilai risiko yang dimilikinya. (Elliott dan Jacobson, 1998)

Definisi independensi tidak membatasi jenis kepentingan yang dapat menyebabkan bias. Kepentingan tersebut dapat berupa finansial maupun non finansial, misalnya dalam kasus seorang kerabat dekat di manajemen puncak dari auditee. Kepentingan ini dapat berupa hubungan khusus atau hubungan investasi. Dapat pula berupa sumber hadiah, baik dalam bentuk moneter serta psikologis ataupun adanya keterikatan. Namun, salah satu kepentingan yang secara eksplisit terkait dengan independensi ialah kepentingan yang merupakan insentif untuk pencarian kebenaran dan keadilan, yaitu insentif untuk bias terhadap kebenaran (misalnya, auditor memiliki keinginan untuk menjaga reputasi baiknya atau investasi emosional auditor dalam profesionalisme).

Suatu hal yang penting untuk mencapai definisi konseptual independensi audit yang diinginkan adalah bagaimana definisi tersebut berkaitan dengan definisi lain yang juga merupakan bagian dari wacana terkait dan regulasi atas independensi audit (misalnya, objektivitas, integritas, kontrol kualitas, dan perlindungan). Objektivitas berarti tidak adanya bias prasangka, sehingga orang yang independen, sebagaimana didefinisikan di atas, tidak memiliki kepentingan yang akan menciptakan risiko atas bias objektivitas yang dinilai material. Hubungan ini berarti bahwa objektivitas berbeda dari independensi. Keduanya saling terkait, karena objektivitas dapat terganggu oleh kepentingan, tapi objektivitas dan independensi tidaklah sama. Objektivitas dapat terganggu oleh pengaruh-pengaruh lain selain kepentingan, yaitu oleh pengaruh selain kurangnya independensi. Integritas, suatu kualitas moral, dapat mempengaruhi objektivitas. Kelemahan moral dapat menyebabkan perilaku

yang bias. Namun, integritas juga dapat mendukung objektivitas. Hal ini karena independensi dan integritas berfungsi secara terpisah. Integritas yang kuat dapat mempertahankan tingkat objektivitas yang maksimum bahkan ketika adanya kepentingan yang menciptakan risiko bias yang material.

Salah satu masalah dengan pendidikan etika menurut Langenderfer dan Rockness (1989) ialah bahwa diskusi etika sering dilakukan pada tingkat filosofis, bukannya mengekspos mahasiswa akuntansi pada masalah etika dalam praktek di dunia bisnis. "Mahasiswa perlu memikirkan masalah independensi dan bagaimana mereka sebagai individu akan menghadapi masalah tersebut sebelum mereka dihadapkan dengan dilema dalam dunia nyata" (Langenderfer dan Rockness, 1989). Lebih lanjut, Wyatt dan Gaa (2004) menyatakan perlunya untuk mengintegrasikan independensi kedalam keseluruhan kurikulum akuntansi, bukan hanya sekedar sebagai tambahan bagi pelajaran audit.

Dalam hal ini, pendidikan akuntansi diharapkan dapat memainkan peran utama dalam pengembangan profesional entry level employee. Rustiana (2006) mengutip pernyataan Russell dan Smith (2003) yang menyoroti bahwa kegagalan bisnis yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik global, tidak terlepas dari desain kurikulum pendidikan tinggi akuntansi yang dirasa belum mampu menyediakan materi yang cukup untuk mempersiapkan mahasiswa akuntansi sebagai calon-calon akuntan dalam memasuki dunia bisnis. Dalam hal ini beberapa peneliti seperti Clark (2003) menyatakan bahwa para pendidik akuntansi dan praktisi pun tidak mampu mengembangkan konsep-konsep independensi yang sesuai dengan keadaan dunia bisnis yang sedang berlangsung, yang mana pada akhirnya menyebabkan mahasiswa keliru dalam memaknai independensi sebagai salah satu pilar etika akuntan.

Pentingnya penelitian tentang independensi dikalangan mahasiswa diakui penting oleh praktisi dan akademisi, alasannya ialah bahwa Integrasi dan independensi merupakan suatu tantangan krusial bagi pendidik akuntansi dan mahasiswa (Huss dan Patterson 1993). Banyak topik penelitian di bidang etika akuntansi telah dilakukan, misalnya topik identifikasi tujuan pendidikan etika dalam akuntansi (Loeb, 1988); masalah-masalah etika yang harus ditanggulangi (Langenderfer dan Rockness, 1989; Loeb 1988); dan kebutuhan untuk menaksir hasil pengajaran etika dalam materi akuntansi (Loeb, 1991).

Studi ini, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendiskusikan situasi etis yang dihadapi oleh para profesional akan membuat mahasiswa menjadi lebih siap untuk mengidentifikasi keadaan sulit terkait dengan idenpendensi. Setelah mengidentifikasi dilema etis, mahasiswa dapat menentukan bagaimana cara merespon dan menyelesaikannya dengan mendasarkan pada ide-ide moral individu.

Situs Sosial Penelitian, Penelitian ini akan dijalankan di Universitas Brawijaya Malang, dengan menggunakan informan mahasiswa akuntansi semester akhir. Pertanyaan Penelitian, Berdasarkan diskusi di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pandangan mahasiswa tentang independensi akuntan? Bagaimana peran lingkungan akademik mahasiswa dalam membentuk pandangan tersebut? Tujuan Penelitian, Tujuan penelitian ini adalah: Membuka tabir pandangan mahasiswa tentang independensi akuntan, serta mengungkap bagaimana lingkungan akademik membentuk pandangan dan konsep tersebut.

Akses dan Hubungan dengan Informan

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengalaman pribadi dari mahasiswa semester akhir FEB UB. Oleh karena pada peneliti sendiri masih merupakan mahasiswa aktif FEB UB juga, maka sebagian besar informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan teman dekat dari peneliti. Alasan peneliti memilih teman dekat sendiri selain karena mereka sebagian besar berada dalam semester akhir studi mereka, namun pemilihan ini juga dilakukan dengan dasar untuk memudahkan informan untuk mengartikulasikan dan berbagi pengalamannya dengan peneliti karena pembentukan rapport telah dilakukan selama masa perkuliahan sebelumnya.

Karena peneliti telah memiliki hubungan sebelumnya dengan para informan, maka tidak terdapat hambatan yang cukup signifikan dalam proses penelitian. Pertemuan peneliti dengan informan dilakukan melalui dua cara, yaitu peneliti menghubungi terlebih dahulu membuat janji dengan informan untuk bertemu dan melakukan wawancara, dan metode lain yang dilakukan peneliti ialah langsung menemui informan yang bersangkutan, berhubung peneliti dan informan masih sering bertemu, kemudian meminta waktu sejenak untuk melakukan wawancara.

Penelitian sebagian besar dilakukan pada setting yang sekiranya nyaman baik bagi peneliti maupun informan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mengajak informan untuk makan siang kemudian diawali dengan pembicaraan ringan sebelum peneliti masuk kedalam topik penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini berlangsung di sekitar lingkungan kampus, berhubung informan biasanya dapat ditemui setelah proses perkuliahan telah selesai.

Proses wawancara ini biasanya berlangsung sekitar 30 – 50 menit. Topik yang dibahas dalam wawancara telah terlebih dahulu dipersiapkan oleh peneliti sehingga proses tersebut dapat berlangsung dengan terarah, namun peneliti tidak menutup kemungkinan adanya topik pertanyaan lain yang dapat muncul ketika proses diskusi dengan informan berlangsung.

Proses wawancara berlangsung dengan dinamis dan tidak kaku dimana peneliti menanyakan beberapa pertanyaan dasar kemudian melakukan penggalian yang lebih dalam terkait topik-topik tertentu yang dirasa memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif.

Profil Informan

Dalam penelitian ini, terdapat 7 informan yang dipilih untuk menjadi narasumber mengenai proses pembentukan persepsi independensi mahasiswa. Masing-masing informan memiliki latar belakang yang beragam. Fadli merupakan salah satu teman dekat peneliti dan merupakan narasumber yang menjadi bagian dari penelitian ini. Fadli terlahir di Pati, Jawa Tengah, namun dirinya sejak kecil telah bertempat tinggal di Malang. Fadli selama masa perkuliahannya merupakan anak yang aktif dalam berbagai organisasi diperkuliahan dimana salah satunya ialah BEM, dirinya juga aktif dalam kegiatan luar kampus dimana ia merupakan tenaga pengajar pada salah satu lembaga bimbingan belajar di Malang. Pada bangku perkuliahan, dirinya mendapatkan pengajaran Audit dan Etika dari Pak Akie dan Pak Aji. Fadli sebagai seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai seorang mahasiswa yang biasa-biasa saja secara akademis.

Galuh, salah seorang informan lain, juga merupakan teman dekat dari peneliti. Galuh terlahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, dirinya sempat berpindah-pindah tempat tinggal semasa kecilnya sebelum akhirnya menetap di Malang sejak SD hingga sekarang. Galuh selama masa perkuliahannya juga merupakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Saat ini dirinya merupakan pengurus pada organisasi AIESEC dan Excellent. Galuh mendapatkan pengajaran Audit dari pak Zulfikar. Sebagai seorang mahasiswa, Galuh pun menilai dirinya sebagai mahasiswa yang biasa saja secara akademis dan memang lebih senang berorganisasi.

Hadi merupakan salah satu teman peneliti juga, dan salah satu informan dalam penelitian ini. Hadi terlahir dan besar di Trenggalek, Jawa Timur. Dirinya pertama kali tinggal di Malang semasa perkuliahannya ini. Sebagai seorang mahasiswa, Hadi juga merupakan anak yang cukup aktif dalam organisasi. Hadi merupakan salah satu pengurus inti pada organisasi AIESEC Brawijaya. Dirinya mendapatkan pengajaran Audit dari Pak Zulfikar dan Bu Nurul, sedangkan untuk Etika, dirinya diajarkan oleh Pak Unti. Hadi selama masa perkuliahan mengorientasikan dirinya pada perkuliahan, ia melaksanakan kegiatan berorganisasinya disela-sela aktivitas perkuliahannya.

Informan lain dalam penelitian ini ialah saudara Oksi yang merupakan teman dekat peneliti. Oksi terlahir di Jakarta, namun sejak kecilnya, ia telah bertempat tinggal di Malang. Semasa perkuliahan, dirinya tidak begitu aktif dalam berorganisasi, namun ia aktif dalam

kegiatan wirausaha yang ia rintis bersama teman-temannya. Organisasi yang sempat digelutinya dalam perkuliahan ialah OADA dan ICOSH. Oksi mendapatkan pengajaran Audit dari Pak Zulfikar dan Bu Nurul, sedangkan untuk mata kuliah Etika, ia diajarkan oleh Pak Iwan. Oksi selama masa perkuliahan menilai dirinya sebagai anak yang tidak terlalu berfokus pada perkuliahan, ia lebih berorientasi pada menikmati masa perkuliahan dan menjalaninya secara santai.

Saudara Ifa juga merupakan teman peneliti dan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Ifa terlahir di Tulungagung, Jawa Timur dan sejak kecilnya tinggal disana. Sebagaimana anak perantauan lainnya, alasan dirinya menetap di Malang adalah karena kuliah. Selama masa perkuliahan, Ifa merupakan anak yang berfokus pada perkuliahan, ia tidak begitu aktif pada organisasi hingga menjelang akhir-akhir masa studinya. Ifa merupakan salah satu pengurus dari organisasi ICATAS. Dirinya diajarkan mata kuliah Audit oleh Pak Aki dan Bu Nurul, dan mata kuliah Etika diajarkan oleh Bu Ari. Ifa sebagai seorang mahasiswa menjadikan perkuliahannya sebagai fokus utama dan tidak memperbolehkan kegiatan organisasi menghalangi aktivitas perkuliahannya. Oleh karenanya, dirinya merupakan salah satu pemegang IPK tertinggi di angkatannya.

Nizar informan lain dalam penelitian ini juga merupakan salah satu teman peneliti. Nizar terlahir dan sejak kecil bertempat tinggal di Mojokerto, Jawa Timur. Nizar menjalani masa perkuliahannya dengan aktif dalam berbagai organisasi yang ada di kampus. Ia pernah menjadi anggota aktif pada organisasi BEM dan ICOSH. Mata kuliah Audit diajarkan kepadanya oleh Pak Aki dan Bu Nurul, sedangkan mata kuliah Etika ia terima dari Pak Aji. Selama perkuliahan, meskipun ia memiliki berbagai aktivitas organisasi, dirinya tetap menyadari pentingnya perkuliahan dan berusaha menyeimbangkan antara organisasi dengan kuliah. Nizar merupakan pemegang IPK tertinggi untuk mahasiswa laki-laki di angkatannya.

Informan terakhir dalam penelitian ini ialah Novita yang juga merupakan teman dari peneliti. Novita terlahir di Blitar, Jawa Timur, namun telah lama menetap di Malang dengan keluarganya. Selama masa perkuliahan, dirinya tidak banyak melakukan kegiatan organisasi di kampus. Novita menerima pengajaran mata kuliah Audit dari Pak Aki dan Pak Zulfikar, sedangkan mata kuliah Etika ia terima dari Pak Aji. Novita sebagai mahasiswa memang tidak begitu tertarik dengan kegiatan berorganisasi sehingga dirinya lebih berfokus pada kegiatan perkuliahan saja.

Manajemen Memori: Suatu Proses Dalam Pembentukan Konsep Independensi Bagi Mahasiswa.

Pendekatan perilaku mengajar telah memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar, sebagian besar pada pendidikan akuntansi (Ashman dan Conway, 2002). Dalam pengelolaan perilaku sosial, sering disebut manajemen perilaku, pendekatan perilaku mengajar juga memiliki pengaruh besar dalam mengajarkan konsep dan value.

Pada inti dari behaviorism, terdapat keyakinan bahwa perilaku dipengaruhi oleh lingkungan di mana proses belajar terjadi. Peran asosiasi (lingkungan) sangat penting karena kita menghubungkan peristiwa tertentu dengan apa yang telah terjadi dalam situasi tertentu, atau dalam situasi yang sama namun pada kesempatan yang berbeda. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan yang dialami dalam situasi tertentu nantinya akan menentukan perilaku masa depan. Hal ini dapat kita amati dari padangan informan studi ini:

Kalau menurut saya, lingkungan yang mempengaruhi sebenarnya sosial. Sosial di sini kita bertemu dengan individu lain dan pemikiran kita terbentuk dalam lingkungan tersebut....

.....Kalau menurut saya, semua di mulai dari diri sendiri. Bagaimanapun faktor luar yang kita miliki, semua tergantung bagaimana kita memproses peristiwa di sekitar kita.

Sementara itu Nizar informan lain berpendapat:

Apa yang saya pahami mengenai independensi salah satunya berasal dari dunia pendidikan dimana kita diajarkan independensi secara teoritis. Secara praktik sebenarnya kita mempelajari hal-hal seperti ini dalam kehidupan sehari-hari, sama seperti kita belajar mengenai tanggungjawab, yang paling membentuk adalah lingkungan sendiri sebenarnya, bukan dari sekolah.

Mengenai aspek lingkungan Nizar berpendapat:

Lingkungan itu sebenarnya lebih seperti lingkungan sekitar seperti dengan siapa dia berteman sebenarnya. Dimana seseorang bergaul itu akan sangat berpengaruh pada orang tersebut, ketika kita bergaul dengan orang yang tidak baik maka kita juga akan terpengaruh sikap-sikap tidak baik. Contohnya saja orang sering curang dalam ujian pasti teman-temannya juga melakukan hal yang sama pada waktu ujian.

.....Jadi seperti yang saya sampaikan sebelumnya bahwa pada dunia pendidikan kita diajarkan teorinya, bagaimana suatu hal seharusnya. Sebenarnya menurut saya ini tidak salah, namun sepertinya ada yang kurang. Seperti apa yang saya sampaikan sebelumnya juga bahwa perilaku seperti independensi dan tanggungjawab tidak dapat dibentuk hanya dari pemahaman saja namun praktik juga penting, hal ini yang kurang dalam pendidikan sehingga menurut saya perilaku lebih banyak terbentuk pada lingkungan sekitar.

Dari sudut pandang pendidikan, apa yang didiskusikan di atas, dikenal sebagai pengkondisian operan (Ashman dan Conway, 2002). Pengkondisian operan (*operant conditioning*) didasarkan pada urutan pembelajaran di mana setiap langkah pembelajaran

yang baru tergantung pada langkah-langkah yang dipelajari sebelumnya. Dalam pengajaran, pemilihan langkah pembelajaran ini identik dengan menganalisis urutan perilaku yang tepat berdasarkan metode *step-by-step* untuk mencapai tujuan (sering disebut sebagai analisis tugas).

Hal ini menghilangkan spekulasi tentang mengapa perilaku itu terjadi atau kekhawatiran tentang pengaruh luar seperti sebagai lingkungan rumah anak atau masalah pribadi. Dengan cara ini, seorang guru dapat menganggap tujuan pembelajaran (yaitu perilaku) hanya sebagai suatu fenomena kelas. Walau begitu, tujuan perilaku harus didefinisikan secara khusus agar tidak ada keraguan tentang apa yang sedang diukur dan ditargetkan, dan umumnya hal ini dicapai dengan mendefinisikan tujuan dalam hal kondisi, perilaku, dan kriteria. (Mager 1990)

Model perilaku berpendapat bahwa perilaku akademik dan sosial itu tercipta dari hasil pembelajaran. Walaupun faktor genetik menentukan perilaku tertentu, sebagian besar perilaku selama berada di dalam kelas sebenarnya dipelajari. Oleh karena itu, mahasiswa tidak dilahirkan dengan ketidakmampuan menyelesaikan tugas membaca, atau untuk tetap berada di kursi mereka selama pelajaran. Perilaku-perilaku ini telah mereka (mahasiswa) pelajari dari bentuk pembelajaran yang kurang tepat.

Kenyataan bahwa *value* dan konsep dapat dipelajari juga berarti bahwa mereka dapat dilupakan. Artinya, perilaku yang lebih sopan dapat menggantikan perilaku yang kurang pantas. Sementara beberapa perilaku mungkin tertanam kuat, pendekatan perilaku melalui instruksi menyatakan bahwa perilaku apapun dapat meningkat, atau dipertahankan tergantung pada tingkat penguatan dan yang diberikan oleh lingkungan (Ashman dan Conway, 2002). Dalam hal ini informan saya berpendapat:

Keluarga sangat penting dalam membentuk seseorang, kita semua hampir selalu dibesarkan pada lingkungan keluarga, sehingga sudah pasti perilaku kita paling dipengaruhi oleh keluarga, saya sendiri mempelajari banyak hal dari sisi keluarga seperti kejujuran, tanggungjawab yang saya sebutkan tadi, juga mungkin terkait disiplin. Untuk media massa sendiri juga memiliki peran yang penting, tidak dapat dipungkiri bahwa media massa merupakan senjata yang kuat dalam perang pemikiran. Banyak hal yang disampaikan melalui media massa yang berarti juga beragam pemikiran, dan pada umumnya menurut saya orang Indonesia sangat mudah dipengaruhi dan salah satu hal yang sangat mempengaruhi tersebut adalah media massa.

Diskusi di atas menunjukkan bahwa selain bangku kuliah, keluarga dan media massa juga mempunyai peran yang besar dalam membentuk konsep independensi bagi mahasiswa. Jadi hal ini melibatkan memori mahasiswa yang berkembang terus sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Memori yang berkembang terus, menyebabkan konsep independensi mereka juga ikut berkembang.

Berkaitan dengan memori mahasiswa, model terpadu pertama dikembangkan oleh Atkinson dan Shiffrin (1968) di Universitas Stanford, California. Mereka membentuk model struktural memori berdasarkan jumlah waktu suatu unit informasi aktif dalam sebuah komponen memori. Dalam model ini, informasi datang melalui berbagai indera (misalnya mata, telinga, lidah, dan proprioceptors dalam organ internal yang sensitif terhadap gerakan) dan disaring pada register sensorik (metafora untuk daerah pertama pada otak dimana informasi dari luar otak diproyeksikan). Atkinson dan Shiffrin menggambarkan penyaringan ini sebagai jejak fotografi yang dapat berlangsung selama beberapa ratus milidetik. Hal ini memungkinkan informasi yang relevan untuk masuk, dan membuang informasi tidak relevan. Anda mungkin menghargai seberapa efektif register sensorik jika saat ini anda berhenti membaca pada akhir paragraph ini untuk waktu yang singkat dan meresapi peristiwa yang terjadi di sekitar anda.

Penelitian pada memori manusia telah didominasi oleh penelitian berbasis eksperimental pada laboratorium pada tahun 1900-an. Tradisi ini dimulai dengan Ebbinghaus pada tahun 1879, ketika ia menggunakan dirinya sebagai subjek dalam penyelidikan eksperimental yang pertama kali didokumentasikan mengenai pembelajaran dan memori (lihat, Gregg 1986; Hoffman, Bringman, Bamberg, dan Klein, 1987). Intensitas penelitian memori mencapai tingkat tinggi pada 1960-an ketika tim psikolog bekerja untuk mengembangkan model memori manusia berdasarkan eksperimen yang memperhitungkan keyakinan bahwa memori itu multidimensi.

Model struktural ataupun adaptasinya telah berlangsung selama bertahun-tahun dan berbagai komponen telah ditambahkan, seperti memori jangka pendek, memori jangka menengah, serta memori primer dan sekunder. Namun, itu tidak lama setelah Atkinson dan Shiffrin menggambarkan model mereka dalam literatur sebagai pendekatan alternatif untuk memori yang direncanakan. Craik dan Lockhart (1972) menyatakan bahwa karakteristik memori terkait dengan kepentingan relatif dari informasi yang sedang diproses. Dengan kata lain, semakin penting suatu informasi bagi seseorang, akan semakin disimpan dengan baik-baik untuk digunakan nanti. Hal ini, dapat terlihat dari hasil wawancara saya dengan Fadli, menurutnya, yang paling berpengaruh pada konsep berpikirnya tidak dapat berasal pada satu faktor saja, namun lebih pada beberapa faktor, seperti dari dunia pendidikan, dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga, serta memori yang berkembang dari waktu ke waktu. Namun menurutnya:

Sejujurnya dunia pendidikan kita saat ini tidak mengedepankan bidang spiritual dan emosional. Menurut saya, kita sebagai seorang manusia, dalam bangku

perkuliahan selalu dilatih dan diajarkan dengan menggunakan otak kiri, sementara kita dalam bertindak itu lebih pada faktor emosional dan spiritual. Sehingga kurangnya pembelajaran di bidang emosional dan dikedepankan faktor intelektual ini akan berpengaruh pada pembentukan dan pengambilan keputusan kita. Sehingga seharusnya dalam dunia perkuliahan, seharusnya bidang spiritual dan emosional harus dikedepankan selain bidang intelektual, dan bukannya intelektual saja, sejauh memori yang saya punya saya belum merekam dan dicontohkan sikap yang independen dari dosen.

Melihat memori dalam bagaimana informasi diproses, menyiratkan bahwa orang yang berurusan dengan informasi memainkan peran aktif dalam mengkonsolidasikan informasi dalam gudang memori. Yang cukup penting dalam studi memori awal adalah laporan oleh Butterfield, Wambold, dan Belmont (1973), yang berpendapat bahwa sistem memori pasif bekerja hampir sama untuk semua orang tanpa memandang usia atau kemampuan intelektual. Sistem pasif mengacu pada pembelajaran dengan perhatian yang tidak dilatih yang mengarah pada retensi yang relatif permanen dalam memori. Ketika pengambilan memori menjadi penting, orang dewasa biasanya beradaptasi dengan keadaan dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk memperoleh informasi melalui penggunaan berbagai strategi memori.

Diskusi ini menghantar saya pada perbedaan substansial dalam strategi yang digunakan oleh orang-orang dalam mengembangkan konsep. Pada akhirnya, saya menganggap pentingnya untuk menentukan apakah perbedaan tersebut berhubungan dengan struktur atau gaya pemrosesan atau apakah orang tersebut mampu mengidentifikasi dan menggunakan strategi memori yang mereka miliki dengan tepat.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang sesungguhnya ingin saya ungkapkan. Pertama, penelitian ini mendorong untuk mempertimbangkan hubungan antara fungsi otak dan perilaku yang dapat diamati, dan kaitannya dengan penyimpanan dan pengambilan informasi. Kedua, hal itu mengarah pada pemeriksaan lebih dekat pada masalah memori yang dialami oleh mahasiswa dan kemudian mengarah pada pengembangan metode pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan proses pembelajaran dan perilaku mereka dalam memecahkan masalah. Ketiga, memberikan dasar konseptual untuk penelitian atas model belajar. Naveh-Benjamin (1990), misalnya, menyatakan bahwa walaupun banyak penelitian awal tidak memberikan klarifikasi atas penggunaan sehari-hari dari memori, namun telah memberi arahan untuk mempelajari proses belajar manusia. Secara khusus, ia mengidentifikasi karya Craik dan Lockhart (1972) sebagai pendahulu penelitian atas pendidikan yang sejak lama telah difokuskan pada preferensi gaya belajar mahasiswa yang melibatkan pemrosesan informasi pada tingkat permukaan.

Konsep Independensi: Dalam Nalar Mahasiswa

Konsep independensi tidaklah mudah untuk ditentukan. Definisinya meliputi: probabilitas kondisional untuk melaporkan pelanggaran yang ditemukan, (DeAngelo, 1981), kemampuan untuk menahan tekanan klien (Knapp, 1985), sebuah fungsi karakter dengan karakteristik integritas dan kepercayaan (Magill dan Previts, 1991), dan tidak adanya kepentingan yang menciptakan risiko bias yang material.

Kebutuhan atas independensi muncul karena dalam banyak kasus, pengguna laporan keuangan dan pihak ketiga lainnya tidak memiliki informasi yang cukup untuk memungkinkan mereka menilai apakah auditor telah objektif *in fact* dan independent *in appearance*. Dalam hal ini, realitas dan pengertian atas independensi audit sangat penting bagi tumbuhnya kepercayaan publik. Menurut Fadli, salah seorang informan saya, Independensi berasal dari kata independen, yang berarti merdeka, atau tidak ada keterikatan dengan apa pun. Sehingga independensi adalah suatu sikap atau sifat di mana kita tidak terikat oleh apa pun. Independensi berarti kita hanya boleh terikat pada hal-hal yang memang terikat, dan tidak terikat pada hal lain.

Fadli menambahkan:

Menurut saya pribadi, untuk memiliki sikap independen, pertama, seseorang itu harus teguh pendirian. Kedua, dia harus memiliki pegangan, dalam artian ketika dia memutuskan untuk terikat pada suatu hal, semisalnya hukum yang berlaku, maka dia harus berpegangan pada keyakinan yang dia miliki. Yang ketiga, ketika seseorang independen, maka dia harus teguh terhadap apa yang dia lakukan, jadi dia harus... teguh atas pendiriannya dan tidak tergoyahkan oleh tarikan dari pihak-pihak luar..... Kalau berdasarkan pemahaman saya, seorang auditor itu harus tidak condong atau berpihak pada siapapun, karena saat dia melakukan audit, maka ada pihak yang berkepentingan di perusahaan itu sendiri, atau pada pemerintah. Sehingga auditor itu harus berpegang pada aturan dan etika yang berlaku. Sehingga seperti yang saya katakan sebelumnya, seorang auditor tidak boleh terikat pada hal apapun selain hal-hal yang mengikatnya, seperti peraturan, standar-standar, dan etika audit. Ini semua demi menjaga objektivitas hasil auditnya, dan reliabilitas pelaporannya. Idealnya, independensi auditor seharusnya seperti itu, namun beda lagi dengan apa yang terjadi di realita.

Pandangan di atas sesuai dengan panduan Inggris untuk etika profesional (ICAEW 2001, efektif sejak 1 Januari 1971) independensi mengacu pada integritas, objektivitas dan independensi didefinisikan sebagai 'keadaan pikiran yang memperhatikan semua pertimbangan yang relevan untuk tugas yang dikerjakan. Hal ini kadang-kadang digambarkan sebagai "independensi pikiran". Citron (2003) menunjukkan bahwa kerangka konseptual Inggris tidak begitu berfokus terhadap persepsi pihak ketiga atas independensi akan tetapi

mereka hanya mengedepankan pandangan diri sendiri atas independensi. Senada dengan pandangan di atas, Hadi, informan saya berpendapat:

Kalau pendapat saya sendiri, hampir mirip, sebagai seorang akuntan, kita harus memiliki independensi kalau tidak bagaimana orang-orang bisa percaya dengan kita, karena akuntan merupakan pekerjaan yang tugasnya cukup krusial, terkait keuangan, maka kalau kita tidak memiliki independensi atau prinsip yang kuat bagaimana orang bisa percaya dengan jasa kita.

Ketika saya mencoba membahas suatu contoh kasus, semisalnya informan memiliki keluarga yang memiliki saham mayoritas pada suatu perusahaan, bagaimana menurut informan apabila ditugaskan untuk mengaudit perusahaan tersebut, apakah informan dapat bertindak independen? Hadi menjawab:

Dalam kasus tersebut, menurutnya pasti ada pihak-pihak tertentu yang meminta kita untuk melakukan suatu hal yang tidak independen, namun ketika sudah bekerja dalam dunia profesional, maka saya berpendapat bahwa kita harus dapat bersikap profesional dalam hal ini bersikap independen baik itu ketika kita berhadapan dengan relasi dekat maupun keluarga kita sendiri, karena menurut saya urusan keluarga dan urusan pribadi itu tidak boleh disangkutpautkan dengan urusan pekerjaan.

Sementara Galuh berpendapat:

Kalau menurut saya secara garis besar sama, urusan profesional ya harus profesional, urusan keluarga ya keluarga, memang mungkin kejadiannya nanti pasti ketika kita berhadapan dengan keluarga kita akan diminta untuk memberikan kelonggaran atau kemudahan, namun untuk memutuskan hasil akhir, kembali lagi pada independensi kita, memang mungkin dalam proses audit boleh diberikan kemudahan namun pada akhirnya kita harus kembali pada prinsip independensi itu sendiri.

Pendapat di atas sejalan dengan definisi IFAC di mana dikemukakan bahwa Independensi pikiran didefinisikan sebagai: "keadaan pikiran yang memungkinkan pemberian pendapat tanpa dipengaruhi oleh pengaruh yang dapat membahayakan penilaian profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak dengan integritas, dan mempraktekkan objektivitas dan skeptisisme profesional". Independensi *in appearance* didefinisikan oleh IFAC sebagai: penghindaran fakta dan keadaan yang begitu signifikan di mana seorang pihak ketiga yang rasional dan berpengetahuan, memiliki pengetahuan tentang semua informasi yang relevan, akan menyimpulkan bahwa sebuah integritas perusahaan. Dalam hal ini objektivitas atau skeptisisme profesionalnya telah terkompromikan. Selanjutnya mengenai *fee* Akuntan, Oksi informan saya berpendapat

Misalnya seorang auditor harus memberi opini yang berasal dari dirinya sendiri, bukannya karena pengaruh orang atau hal lain. Maksudnya itu, semisalnya jika klien menawarkan menaikkan harga agar auditor memberikan opini yang lebih baik, dan auditor menyetujui, maka dia masih belum dapat dikatakan independen....

Ketika saya bertanya mampukah seseorang independen secara absolut? Apakah ada orang seperti itu? Oksi menjawab:

Tidak, karena kamu hidup itu pasti akan terpengaruh oleh sesuatu dan dipengaruhi oleh sesuatu yang lain. Jika dibalikkan pada contoh saya yang semula mengenai seorang auditor. Jika seorang auditor itu benar-benar independen, maka fee untuk usaha dia akan semakin besar, sehingga klien juga akan berpikir ulang untuk mempekerjakan auditor tersebut. Jadi sebenarnya, jika berpikir secara realitas, pengaruh atas independensi seseorang itu ada banyak.

Diskursus di atas menunjukkan, pentingnya independensi dalam konteks audit telah menyatu sedemikian rupa sehingga istilah 'independen' dan 'auditor' tidak dapat dipisahkan, independen tampaknya endogen untuk audit. Konsep yang tidak terpisahkan ini telah diamati dari banyak perspektif akademisi, dan independensi telah digambarkan sebagai 'essence' (Stamp dan Moonitz, 1978), 'foundation' (Whittington dan Pany, 1995), dan 'raison d'être' (Woolf, 1979).

Mengenai pentingnya independensi, para informan sepakat bahwa independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi. Kedua, independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Selanjutnya, independensi perlu dimiliki agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Keempat, jika akuntan publik tidak independen maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti atau tidak mempunyai nilai. Kesimpulan yang terakhir menurut Ifa, salah seorang informan, adalah independensi merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan. Hal ini dikemukakan oleh informan saya sebagai berikut:

Bagi seorang individu dan sebagai seorang auditor, memiliki sikap independen dapat menempatkan seseorang berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Secara teori, independensi adalah sesuatu yang penting, namun pada kenyataannya, jika diterapkan akan sulit. Namun bagaimana pun juga sebagai seorang auditor, kita harus benar-benar mempertahankan independensi kita.

Ifa Menambahkan:

Bagi saya, independen itu penting, terlebih dalam menyatakan opini dalam laporan audit. Ini dikarenakan opini itu bukan hanya ditunjukkan bagi perusahaan, namun laporan ini akan dilihat juga oleh publik, dan orang yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Sehingga jika seorang auditor tidak independen, maka dia tidak hanya membohongi diri sendiri, dia juga akan berakhir membohongi masyarakat banyak. Walaupun publik tidak mengetahui bahwa saya sebagai seorang auditor yang memberi opini, itu tidak landas membuat kita menjadi tidak independen. Walaupun tidak ada yang akan menyadari bahwa kita tidak

independen, namun kita sebagai seorang individu akan merasa tidak puas dengan opini dan pekerjaan yang telah kita lakukan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa bagi mahasiswa, dalam menjalankan tugas auditnya, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian saja, tetapi juga dituntut untuk bersikap independen. Walaupun seorang auditor mempunyai keahlian tinggi, tetapi tidak independen, maka pengguna laporan keuangan tidak yakin bahwa informasi yang disajikan itu kredibel. Dalam hal ini, Wilcox (1952) dalam Supriyono (1989) menyatakan bahwa independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak memberikan nilai tambah atau nilai apapun.

Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa independensi secara esensial merupakan sikap pikiran seseorang yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan objektivitas tugas profesionalnya. Hal ini senada dengan ungkapan American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) dalam Meutia (2004), bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas. Meskipun integritas dan objektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal mendasar bagi profesi akuntan publik. Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang dan mengemukakan fakta seperti apa adanya.

Independensi Dalam Pembelajaran Dan Lingkungan: Sebuah Refleksi Perkembangan Nalar Mahasiswa

Hampir setiap aspek kehidupan kita sehari-hari melibatkan pembelajaran dan pemecahan masalah. Baik itu ketika kita sedang bekerja, belajar, bermain, berolahraga, menonton TV maupun mendengarkan musik, kita senantiasa menambah dan menerapkan pengetahuan kita yang terus berkembang. Proses untuk memperoleh informasi dan menggunakannya untuk keuntungan kita (atau kerugian) dimulai sejak kita lahir, bahkan mungkin sebelumnya, dan akan terus berlanjut hingga kita mati. Pembelajaran terjadi di rumah, di dunia pendidikan, di halaman dunia pendidikan, dengan teman di luar dunia pendidikan, di perguruan tinggi dan universitas, dan di tempat kerja dan dimanapun kita berada.

Tidak mengherankan bahwa sebagian besar penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran dan pemecahan masalah telah berkonsentrasi pada lingkungan pendidikan. Relatif sedikit peneliti yang meneliti mengenai proses pembelajaran di tempat kerja atau selama kegiatan di luar kerja atau liburan. Beberapa penulis bahkan mengusulkan sebuah

argumen menarik bahwa anak-anak mempelajari lebih banyak hal dari lingkungan luar pendidikan daripada yang mereka lakukan di dalam kelas. Hal ini tidak mengherankan mengingat mereka menghabiskan tiga kali lebih banyak jam di luar dunia pendidikan dibandingkan di dalam dunia pendidikan (Brown, Collins, dan Duguid, 1989; Hawkins, Pingree, dan Adler, 1987; Whitaker, 1995). Hal ini sejalan dengan pandangan Fadli informan saya yang sedang menempuh semester delapan di Universitas Brawijaya. Menurutnya, konsep independensi diperoleh dari lingkungan sosial, ia menyatakan:

Bentuk pemikiran saya ini (baca independensi) lebih berasal dari lingkungan sosial. Jadi konsep saya ini dibentuk dari organisasi yang saya alami di bangku dunia pendidikan, kemudian berlanjut pada organisasi yang saya ikuti di bangku perkuliahan. Dari lingkungan sosial ini saya kemudian memahami bahwa dalam hidup, kita harus senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Baik dalam hal hukum ataupun agama.

Ketika saya bertanya cara informan memandang independensi ini pada akhirnya berasal dari mana?

Pada akhirnya ya semua kembali ke diri sendiri. Jadi walaupun terdapat banyak konsep yang saya terima dari berbagai lingkungan, saya tetap berusaha memilah-milah konsep tersebut. Jadi misalnya saya mengambil beberapa konsep yang saya terima dari agama, kemudian dari keluarga, dan dari lingkungan sosial. Fadli Menambahkan bahwa : Pola pikirku berasal dari diri sendiri. Jadi aku memahami konsep-konsep di sekitarku dari bagaimana aku memahami lingkungan sekitarku. Namun bentuk pemikiran ini sejujurnya tercipta dari perdebatan atau diskusi yang aku lakukan dengan teman-teman yang lain, jadi bisa dikatakan lebih berasal dari lingkungan sosial.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, belajar terjadi dalam sebuah ekosistem di mana ada serangkaian input, serangkaian proses belajar mengajar, dan serangkaian output. Konsep ekosistem adalah salah satu konsep yang sangat berguna karena berfokus pada interaksi dari semua pengaruh, bukan mengisolasi satu agen sebagai sumber masalah potensial. Gagasan tentang ekosistem pembelajaran diperkenalkan oleh Doyle dan Ponder (1975) dan meskipun belum banyak digunakan, konsep ini sangat cocok dengan gagasan mempelajari proses transformasi konsep independensi bagi mahasiswa.

Gordon, Arthur, dan Butterfield (1996) memperluas konsep ekologi untuk mencakup ekologi pribadi dan ekologi kelas. Pada tingkat pribadi terdapat hal-hal seperti kepribadian, variabel keluarga, variabel sejarah (misalnya rumah, teman-teman, dunia pendidikan), keyakinan tentang diri sendiri (misalnya konsep diri), keyakinan tentang orang lain, dan kepuasan kebutuhan. Pada tingkat ekologi kelas, terdapat potensi untuk pemuasan kebutuhan, iklim kelas, pola interaksi kelompok, tingkat dan jenis organisasi kelas, mekanisme penyelesaian konflik, gaya mengajar (misalnya metode pembelajaran, kepribadian guru),

lingkungan fisik, relevansi konten; dan ekologi dunia pendidikan yang lebih luas. Sementara Gordon dkk. berfokus pada aspek perilaku dari kelas, mereka jelas mengakui pentingnya interaksi berbagai variabel dalam menentukan penyebab masalah perilaku dan prosedur korektif. Demikian pula pendapat Galuh seorang mahasiswa akuntansi tingkat akhir:

Kalau menurut saya, tidak mungkin, masalahnya, hal tersebut kembali lagi pada dasar manusia sendiri, bagaimanapun juga manusia merupakan makhluk sosial. Sebelumnya saya telah menyampaikan bahwa independensi itu artinya mandiri, namun semandiri apapun seseorang, dia akan tetap terpengaruh juga oleh hal-hal lain disekitarnya, sebagai contoh bisa kita ambil media sosial seperti iklan, dalam iklan pasti terdapat sebuah pemasaran dimana iklan tersebut akan mengatakan suatu produk itu bagus, maka sedikit banyak iklan tersebut akan mempengaruhi persepsi kita juga. Maka pada intinya tidak mungkin ada independensi absolut atau pandangan kita sendiri, karena bagaimanapun juga pandangan kita itu pasti dipengaruhi hal-hal disekitar kita.

Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam belajar seperti situasi lingkungan dan socio-ekonomi di mana peserta didik hidup. Sebagai contoh, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa dari lingkungan yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda untuk memahami sesuatu (McInerney dan McInerney, 1994). Selanjutnya mereka yang menganjurkan mahasiswa menggunakan semua keterampilan sosial dan kognitif yang mereka miliki guna memahami sesuatu. Pengaruh lingkungan penting karena masing-masing kelompok dan sub-kelompok dalam masyarakat menempatkan penekanan yang berbeda pada belajar dan berpikir. Partington (1995) memperingatkan bahayanya asumsi bahwa semua mahasiswa dalam kelompok lingkungan akan memiliki gaya pembelajaran atau kognitif yang sama.

Studi ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif moral mempengaruhi pandangan mahasiswa tentang idependensi. Studi ini menemukan bahwa tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi (disebut juga penalaran moral) harusnya menghasilkan keputusan yang lebih etis. Dalam hal ini, para peneliti berusaha menemukan tingkat penalaran moral mahasiswa saat ini (Pierre, Nelson, dan Gabbin, 1990; Jeffrey, 1993), pertanyaan yang diajukan adalah apakah mahasiswa benar-benar memanfaatkan penalaran moral dalam penilaian serta independensi mereka (Thorne, 2001), dan perubahan dalam penalaran moral diikuti dengan integrasi pendidikan etika ke dalam kurikulum akuntansi (Armstrong, 1993; Shaub,1994; Ponemon,1993; Pierre dkk., 1990). Mengenai fungsi pengajar, informan saya mengemukakan bahwa:

Selama ini, indepedensi hanya dalam bentuk teori yang disuguhkan pada kita, suatu bentuk teori yang hanya diberikan dan kita terima, tanpa mempertanyakan mengapa independensi seperti itu. Seharusnya kita diberikan kesempatan untuk terjun lapangan agar

kita benar-benar memahami bagaimana independensi pada dunia realita sebenarnya. Seharusnya independensi sudah ditanamkan sejak awal mulai perkuliahan, bukannya dipertengahan atau malah di akhir masa studi sebagai mahasiswa.

Hal di atas, mengajurkan agar pengajar di berbagai *setting* instruksional menggunakan metode penguasaan pembelajaran, terutama ketika proses pengajaran telah dinyatakan dalam serangkaian tujuan instruksional. Dalam hal ini, evaluasi dapat dengan jelas dikaitkan dengan pengajaran dimana mahasiswa harus menguasai konten pada tingkat tertentu sebelum pindah ke bagian berikutnya dari kurikulum. Metode evaluasi umum lainnya termasuk penggunaan *checklist*, observasi langsung pengajar atas kinerja mahasiswa, dan penggunaan ukuran kinerja yang menilai berbagai kegiatan mahasiswa seperti esai, latihan pemecahan masalah, lembar kerja individu, dan tes singkat yang berbasis kurikulum.

Salah satu cara untuk memastikan bahwa aspek 'memberikan' dalam pengajaran dan aspek 'menerima' dalam pembelajaran tetap kongruen adalah dengan menjauh dari gagasan pedagogi yang sangat membatasi dan menganut prinsip-prinsip andragogi (seni dan ilmu untuk membantu orang untuk belajar). Transisi ini memerlukan pendekatan instruksional dimana pengajar mendorong dan mendukung pembelajaran. Hal ini secara implisit berpendapat bahwa mahasiswa datang ke setting belajar dengan banyak keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman sebelumnya. Dengan kata lain, mereka bukan gelas kosong yang datang untuk diisi dengan ilmu oleh para dosen. Apa yang harus dilakukan dunia pendidikan, Whitaker (1995) menyatakan, adalah untuk menyalakan api pembelajaran dan menggunakan pengalaman untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar dan kegiatan membentuk karakter.

Mahasiswa dapat didorong untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menjadikan mereka sadar mengenai cara-cara di mana mereka berpikir, belajar, dan membentuk konsep independensi. Beberapa teknologi telah diusulkan, di antaranya prosedur berpikir sambil berbicara, dan self-disclosure (McInerney dan McInerney 1994). proses pembelajaran mengharuskan mahasiswa untuk merekam refleksi mereka, dan bereaksi terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian, mendiskusikan masalah dan konsep yang diterima dalam proses pembelajaran dapat merubah pemikiran mahasiswa, atribusi tentang konsep tertentu.

Selanjutnya, sejak pertengahan 1980-an, mulai tumbuh adanya kesadaran akan kebutuhan untuk meninggalkan dari fokus tradisional pada konten pengajaran dan representasi mahasiswa atas konten tersebut dalam bentuk ujian (Paris, 1995). Untuk mendukung pandangan ini, Gardner (1990: 93) menyatakan:

Pada umumnya, pengetahuan yang diperoleh di dunia pendidikan membantu mahasiswa dalam kemajuan di dunia pendidikan, namun hubungannya dengan kehidupan di luar dunia pendidikan tidak dipahami oleh mahasiswa, dan mungkin tidak bahkan oleh guru. Keterampilan yang diberikan oleh dunia pendidikan dapat memiliki sedikit relevansi dengan tuntutan yang dimiliki oleh masyarakat luar.

Komentar ini membantu mengingatkan kita bahwa dunia pendidikan dan banyak situasi belajar lainnya adalah refleksi dari masyarakat yang lebih luas di mana kita hidup, dan kelangsungan hidup kita dalam masyarakat bergantung pada kemampuan kita untuk menerapkan dan mengadaptasikan apa yang telah kita pelajari pada situasi yang baru. Untuk melakukan hal ini kita harus membentuk koneksi dalam gudang pengetahuan kita dan memecahkan masalah tanpa bergantung pada orang lain untuk memberikan informasi atau bantuan.

Whitaker (1995) memandang perubahan yang disampaikan oleh Gardner membutuhkan pergeseran paradigma dalam pembelajaran yang akan membutuhkan penerimaan prinsip-prinsip andragogi dan menghasilkan berbagai hasil baru. Penekanannya, adalah pada memperluas konsep pendidikan dari pendekatan lock-step yang didasarkan pada satu set topik yang telah ditetapkan.

Perubahan dalam pendekatan ini dapat dicontohkan melalui analisis atas beberapa kurikulum yang spesifik, seperti ilmu akuntansi. Pergeseran dari pengetahuan yang diberikan oleh dosen terhadap pendekatan berdiskusi, reflektif dan menjelaskan digambarkan oleh Chi, De Leeuw, Chiu, dan LaVancher (1994) sebagai ilmu 'berbicara' daripada ilmu 'mendengarkan'. Ilmu berbicara melibatkan pemahaman organisasi ilmu pengetahuan, melalui partisipasi dalam diskusi ilmu pengetahuan dan kemudian meningkatkan kesadaran mengenai bagaimana pembelajaran terjadi, dan bagaimana ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan. Dengan cara ini ilmu menjadi jauh lebih luas daripada serangkaian fakta yang dipelajari untuk diujikan nantinya. Dalam pemahaman yang sama, Magnusson dan Palincsar (1995) berpendapat bahwa pendidikan ilmu pengetahuan harus memiliki tujuan utama yaitu pemahaman mahasiswa atas pemecahan masalah ilmiah yang dikembangkan melalui kepemilikan tujuan pembelajaran. Mereka menyarankan bahwa hal ini dapat terjadi melalui proses terbimbing yang analoginya sama dengan tahapan pembuatan peta

Kesimpulan

Konsep independensi yang dipahami oleh mahasiswa mengacu pada integritas, objektivitas. Mereka memahami independensi sebagai keadaan pikiran yang memperhatikan semua pertimbangan yang relevan untuk tugas yang dikerjakan, untuk memiliki sikap independen, pertama, seseorang itu harus teguh pendirian. Kedua, dia harus memiliki pegangan, dalam artian ketika dia memutuskan untuk terikat pada suatu hal, semisalnya hukum yang berlaku, maka dia harus berpegangan pada keyakinan yang dia miliki. Yang ketiga, ketika seseorang independen, maka dia harus teguh terhadap apa yang dia lakukan, jadi dia harus teguh atas pendiriannya dan tidak tergoyahkan oleh tarikan dari pihak-pihak luar.

Hal ini digambarkan sebagai "independensi pikiran." kerangka ini fokus terhadap persepsi yang mengedepankan pandangan independensi pihak ketiga. Independensi berasal dari kata independen, yang berarti merdeka, atau tidak ada keterikatan dengan apa pun. Sehingga independensi adalah suatu sikap atau sifat di mana kita tidak terikat oleh apa pun. Independensi berarti kita hanya boleh terikat pada hal-hal yang memang terikat, dan tidak terikat pada hal lain.

Konsep independensi yang dimiliki mahasiswa berasal dari Bentuk pemikiran lingkungan sosial. Jadi konsep ini dibentuk dari organisasi yang dialami di bangku sekolah, kemudian berlanjut pada organisasi yang diikuti di bangku perkuliahan. Dari lingkungan sosial ini mahasiswa kemudian memahami bahwa dalam hidup, mereka harus senantiasa mengikuti peraturan yang berlaku. Baik dalam hal hukum ataupun agama.

Pemahaman konsep ini terus berkembang dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan memori mahasiswa. Dengan kata lain, memori dalam bagaimana informasi diproses, menyiratkan bahwa orang yang berurusan dengan informasi memainkan peran aktif dalam mengkonsolidasikan informasi dalam gudang memori.

Hal yang penting untuk dicatat adalah bahwa dunia pendidikan saat ini tidak mengedepankan bidang spiritual dan emosional. Menurut studi ini sebagai seorang manusia, dalam bangku perkuliahan selalu dilatih dan diajarkan dengan menggunakan otak kiri, sementara manusia dalam bertindak itu lebih pada faktor emosional dan spiritual. Sehingga kurangnya pembejalaran di bidang emosional dan dikedepankan faktor intelektual ini berpengaruh pada pembentukan dan pengambilan keputusan dan pengonsepsian suatu nilai. Seharunya dalam dunia perkuliahan, bidang spiritual dan emosional harus dikedepankan selain bidang intelektual, dan bukannya intelektual saja, sejauh memori mahasiswa mereka belum merekam dan dicontohkan sikap yang independen dari dosen.

Daftar Pustaka

- American Institute of Certified Public Accountants. 1997. *AICPA Professional Standards: Attestation Standards as of June 1, 1997*. Auditing Standards Board.
- Antle, R. 1984. Auditor independence. *Journal of Accounting Research*. Vol. 22 Iss: 1, pp. 1-20.
- Arens, A. A., dan J. K. Loebbecke. 1991. *Auditing, an integrated approach*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Armstrong, M. 1993. Ethics and Professionalism in Accounting Education: A Sample Course. *Journal of Accounting Education*. Vol. 11, pp. 77-92.
- Ashman, A., dan R. Conway. 2002. *An Introduction to Cognitive Education: Theory and Applications*. Taylor and Francis.
- Atkinson, R., dan R. Shiffrin. 1968. Human memory: a proposed system and its control processes. Dalam K. Spence dan J. Spence (eds). 2010. *The Psychology of Learning and Motivation: Advance in Research and Theory*. vVI. 2 pp. 89–195. New York: Academic Press.
- Broadbent, J., dan R. Laughlin. 1997. Accounting logic and controlling professionals: The case of the public sector. Dalam J. Broadbent, M. Dietrich, dan J. Roberts (Eds).1997. *The end of the professions? The restructuring of professional work*. Vol. 4, pp. 34-49. London and New York: Routledge.
- Brown, J. S., A. Collins, dan P. Duguid. 1989. Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*, Vol. 18 Iss: 1, pp. 32-42.
- Burchell, S., C. Clubb, A. Hopwood, J. Hughes, dan J. Nahapiet. 1980. The roles of accounting in organizations and society. *Accounting, Organisations and Society*. Vol. 5, pp. 5–27.
- Butterfield, E.C., C. Wambold, dan J. B. Belmont. 1973. On the theory and practice of improving short-term memory. *American Journal of Mental Deficiency*. Vol. 77, pp. 654-669.
- Chi, M. T. H., N. De Leeuw, M. H. Chiu, dan C. LaVancher. 1994. Eliciting selfexplanations improves understanding. *Cognitive Science*. Vol. 18, pp. 439–77.
- Chua, W. F. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*. Vol. LXI No 4, pp 601-632.
- Citron, D. B. 2003. The UK's framework approach to auditor independence and the commercialization of the accounting profession. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 16 Iss: 2, pp. 244 – 274.
- Clark, R. C.2003. *Building Expertise, Cognitive methods for training and performance improvement*. Silver Springs, MD: International Society for Performance Improvement.
- Craik, F. I. M., dan R. S. Lockhart. 1972. Levels of processing: a framework for memory research. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*. Vol. 11, pp. 671-684.
- DeAngelo, L. 1981. Auditor independence, 'low balling', and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics*. Aug., pp. 113-127.
- Doyle, W., dan G. A. Ponder. 1975. Classroom ecology: some concerns about a neglected dimension of research on teaching. *Contemporary Education*. Vol. 46, pp. 183-190.
- Elliott, R. K., dan P. D. Jacobson. 1998. Audit independence concepts. *The CPA Journal*. Vol. 68 (May), pp. 30-37.
- Gardner, H. 1990. The difficulty of school: probable causes, probable cures. *Daedalus* Vol. 119, pp. 85–113.
- Gordon, C., M. Arthur, dan N. Butterfield. 1996. *Promoting Positive Behaviour*. Melbourne: Nelson.
- Gregg, V. 1986. *Introduction to Human Memory*. London: Routledge and Kegan Paul.

- Hawkins, R. P., S. Pingree, dan I. Adler. 1987. Searching for Cognitive Processes in the Cultivation Effect Adult and Adolescent Samples in the United States and Australia. *Human Communication Research*. Vol. 13, pp. 553-557.
- Hoffman, R., W. Bringman, M. Bamberg, dan R. Klein. 1987. Some historical observations of Ebbinghaus. Dalam D. Gorleim dan R. Hoffman (eds). 1987. *Memory and Learning: The Ebbinghaus Centennial Conference* (pp. 57–75). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Hopper, T., dan A. Powell. 1985. Making Sense Of Research Into the Organizational and Social Aspects of Management Accounting: A Review of Its Underlying Assumptions. *Journal of Management Studies*. Vol. 22 Iss: 5, pp. 429-465.
- Hopwood, A. G., dan P. Miller. 1994. *Accounting as Social and Institutional Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huss, H.F. and D.M. Patterson, 1993. Ethics in accounting: Values education without indoctrination. *Journal of Business Ethics*. Vol. 12, pp. 235-243.
- Irianto, G. 2004. *A Critical Enquiry into Privatization of State-Owned Enterprises: The Case of PT. Semen Gresik (Persero) Tbk Indonesia*. Dissertation. University of Wollongong.
- Jeffrey, C. 1993. Ethical development of accounting students, non-accounting business students, and liberal arts students. *Issues in Accounting Education*. Vol. 8 Iss: 1, pp. 86-96.
- Kinney, W. R. Jr. 1999. Auditor independence: A burdensome constraint or core value?. *Accounting Horizons*. Vol. 13 (March) pp. 69-75.
- Knapp, M. C. 1985. Audit conflict: An empirical study of the perceived ability of auditors to resist management pressure. *The Accounting Review*. Vol. 60 (April), pp. 202-211.
- Langenderfer, H. Q., dan J. W. Rockness. 1989. Integrating Ethics into the Accounting Curriculum: Issues, Problems, and Solutions. *Issues in Accounting Education*. Vol. 4, pp. 58-69.
- Laughlin, C.D. 1988. Transpersonal Anthropology: Some Methodological Issues. *Western Canadian Anthropology*. Vol. 5, pp. 29-60.
- Loeb, S. E. 1988. Teaching Students Accounting Ethics: Some Crucial Issues. *Issues in Accounting Education*. Vol. 3, pp. 216-239.
- Loeb, S. E. 1991. The Evaluation of ‘Outcomes’ of Accounting Ethics Education. *Journal of Business Ethics*. Vol. 10 No. 2, pp. 77-85.
- Mager, R.F. 1990. *Preparing Instructional Objectives*, 2nd ed. London: Kogan Page.
- Magill, H. T., dan G. J Previts. 1991. *CPA Professional Responsibility: An Introduction*. Southwestern Publishing Company, Cincinnati, OH.
- Magnusson, S.J., dan A. S. Palincsar. 1995. The learning environment as a site of science education reform. *Theory and Practice*. Vol. 34, pp. 43–50.
- McInerney, D., dan V. McInerney. 1994. *Educational Psychology*. Sydney: Prentice Hall.
- McLean, B., dan P. Elkind. 2003. *The Smartest Guys in the Room*. London: Penguin Books.
- Meutia, Intan. 2004. Pengaruh independensi auditor terhadap Manajemen Laba Untuk Kap Big 5 dan non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 2 No. 1 (Januari), pp 37-52.
- Naveh-Benjamin, M. 1990. The acquisition and retention of knowledge: exploring mutual benefits to memory research and the educational setting. *Applied Cognitive Psychology*. Vol. 4, pp. 295–320.
- Paris, S. G. 1995. *Children’s learning outside of school settings in cultural contexts*. paper presented at the fifth conference of the International Association for Cognitive Education, Monticello, New York, July.

- Partington, G. 1995. Human diversity and schools: culture and gender. Dalam F. Maltby, N. L. Gage dan D. C. Berliner (eds). 1995. *Educational Psychology: An Australian and New Zealand Perspective* (pp. 154–91). Brisbane: John Wiley and Sons.
- Ponemon, L. A. 1993. Can ethics be taught in accounting? *Journal of Accounting Education*. Vol. 11, pp. 185-209.
- Russell, K., dan C. Smith. 2003. Accounting educations role in corporate malfeasance: It's time for a new curriculum! *Strategic Finance*. Vol. 85 Iss: 6, pp. 47-51.
- Rustiana. 2006. Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi dan Auditor dalam Situasi Dilema Etis Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi KINERJA*. Vol. 10 No. 2, Hal. 116-128.
- Shaub, M. K. 1994. An analysis of the association of traditional demographic variables with the moral reasoning of auditing students and auditors. *Journal of Accounting Education*. Vol. 12 Iss: 1, pp. 1-26.
- St. Pierre, K. E., E. S. Nelson, dan A. L. Gabbin. 1990. A study of the ethical development of accounting majors in relation to other business and nonbusiness disciplines. *The Accounting Educators Journal*. Pp. 23-35.
- Stamp, E., dan M. Moonitz. 1978. *International Auditing Standards*. London: Prentice-Hall.
- Sukoharsono, E. G. 1995. *A Power and Knowledge Analysis of Indonesian Accounting History: Social, Political, and Economic Forces Shaping the Emergence and Development of Accounting*. Thesis. University of Wollongong.
- Supriyono, R. A. 1989. *Akuntansi Manajemen I, Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan*, Edisi pertama. Yogyakarta: PT. BPF.
- Syarifuddin. 2010. *Kebijakan Anggaran: Aksentuasi Drama Politik dan Kekuasaan*. Disertasi Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya. Tidak di Publikasikan.
- Thorne, L. 2001. Refocusing ethics education in accounting: An examination of accounting students' tendency to use their cognitive moral capability. *Journal of Accounting Education*. Vol. 19 Iss: 2, pp. 103-117.
- Tinker, T. 1980. Towards a Political Economy of Accounting: An Empirical Illustration of the Cambridge Controversies. *Accounting, Organisations and Society*. Vol. 5 No. 1, pp. 147-160.
- Tinker, T. 1985. *Paper Prophets: a social critique of accounting*. New York: Praegar.
- Triuwono, I., dan J. R. Gaffikin. 1994. Searching and amassing the essential elements of knowledge: toward the transcendental one. *The Indonesian Journal of Accounting and Business Society*. Vol. 2 Iss: 1, pp. 40-7.
- Whitaker, R. 1995. *Overview of autopoietic theory: Background for Maturana and Varela's work*. [Online]. Tersedia: <http://www.acm.org/sigois/auto/ATReview.html>. [11 Februari 2013].
- Whittington, R., dan K. Pany. (1995). *Principles of auditing*. Irwin Press.
- Wilcox, E. B. 1952. *CPA Handbook*. New York: The American Institute of Accountants.
- Woolf, E. 1979. *Auditing Today*. London: Prentice Hall International.
- Wyatt, A. R., dan J. C. Gaa. 2004. Accounting Professionalism: A Fundamental Problem and the Quest for Fundamental Solutions. *The CPA Journal*. Vol. 74 No. 3, pp. 22-32.